

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Audit terhadap laporan keuangan untuk meningkatkan kredibilitas organisasi yang dilakukan oleh pihak ketiga sangat diperlukan sebagai dasar pengambilan keputusan dan dapat dipercaya oleh pihak eksternal. Dengan salah satu cara untuk meningkatkan kredibilitas perusahaan dengan menerapkan kebijakan dengan melakukan audit laporan keuangan perusahaan yang dilakukan oleh yaitu akuntan publik sebagai pihak ketiga dalam perusahaan (Putri dan Suputra, 2013). Pentingnya peran auditor bagi pemerintah, investor, kreditor, pemegang saham, karyawan, debitor, dan juga masyarakat dan pihak-pihak lain yang berkepentingan untuk menyediakan informasi keuangan yang handal menyebabkan tingginya persaingan antar profesi akuntan publik agar memperoleh klien dalam melaksanakan audit. Oleh sebab itu, auditor diharuskan meningkatkan kinerjanya untuk menunjang keberhasilan tugas dan fungsinya sebagai seorang auditor yang berkualitas (Sanjiwani dan Wisadha, 2016).

Profesional auditor dapat dilihat dari sudut pandang kinerja auditor dalam melaksanakan tugasnya untuk mencapai kinerja yang memuaskan dengan mengadopsi sikap yang tulus dalam melaporkan hasil audit keuangan (Putri dan Suputra, 2013). Kemampuan auditor untuk memberikan hasil dan hasil kontrol manajemen dan tanggung jawab keuangan adalah wawasan tentang kinerja auditor. Tingkat keberhasilan atau konversi untuk individu atau kelompok sering disebut sebagai pencapaian, oleh sebab itu untuk menghasilkan kinerja yang lebih baik lagi maka auditor harus bersikap independen agar meningkatkan kepercayaan pihak lain terhadap pekerjaannya sebagai auditor (Setiawan dan Latrini, 2016)

Namun terkadang rendahnya sikap independensi dan kesadaran terhadap etika profesi serta pemahaman struktur audit yang ada pada diri auditor terkadang dapat menimbulkan masalah, yaitu kasus terjadi di luar negeri salah satunya artikel yang di tulis oleh Priantara (2017), memberitakan bahwa pada tahun 2017 terjadi skandal *fraud* yang menyeret menyeret perusahaan raksasa dilini Italia yaitu British Telecom yang berdampak kepada akuntan publik *Price Waterhouse*

Cooper (PWC), yang dikarenakan PWC gagal mendeteksi adanya kecurangan tetapi kecurangan dapat dideteksi oleh *whistleblower* yang dilanjutkan dengan akuntansi forensik oleh KPMG. Kasus ini dikarenakan PWC gagal menemukan adanya kecurangan yang dilakukan oleh British Telecom dengan cara membesarkan penghasilan melalui perpanjangan kontrak yang palsu dan *Invoice* serta transaksi palsu dengan *vendor*. Pada kasus PWC ini terlihat bahwa masih rendahnya etika profesi dan pemahaman struktur audit pada auditor karena, jika auditor tersebut paham akan etika profesi dan paham struktur audit yang diterapkan dalam organisasi maka seharusnya auditor tersebut akan bertanggung jawab, integritas, dan kompeten serta paham akan alat-alat dan prosedur audit dalam melakukan proses audit sehingga dapat memperkecil kemungkinan terjadi gagal dalam mendeteksi kecurangan.

Didalam negeri, kasus yang sama yang berkaitan dengan kinerja auditor. Dimana auditor Badan Pengawas Keuangan (BPK) menerima suap saat bertugas mengaudit Laporan keuangan Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi (KEMENDES PDTT). Auditor BPK dinyatakan terbukti menerima suap sebesar Rp. 300 juta agar memberikan opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) terhadap Laporan Keuangan Kementerian Desa tahun 2016 Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi (Gabrilin, 2018).

Selain itu, tetap terkait dengan kinerja auditor pada tahun 2018, ketika otoritas jasa keuangan memberlakukan sanksi administratif pada dua auditor dan perusahaan akuntan publik (KAP). Masalah dari dua pengulas (Marlinna dan Merliyana Syamsul) dan KAP Satrio, Bing, Eny dan Rekan dianggap tidak dapat diterapkan dalam kondisi seperti yang tercantum dalam laporan tahunan PT. Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP Finance). Sanksi dalam bentuk pembatalan pendaftaran berkenaan dengan hasil audit tahunan SNP Finance, auditor wajib dan KAP diberikan oleh WTP dalam laporan keuangan SNP Finance, tetapi OJK menunjukkan bahwa laporan keuangan SNP Finance memiliki telah disajikan Abaikan kondisinya (Wareza, 2018).

Berdasarkan fenomena-fenomena tersebut maka dapat disimpulkan, masih terdapat permasalahan terkait kinerja auditor yang terjadi secara berulang-ulang diberbagai tingkatan auditor. Hal tersebut dapat terjadi tidak hanya dikarenakan

menurunnya kinerja yang dimiliki auditor menyebabkan kemampuan auditor dalam melakukan proses audit maupun mendeteksi kecurangan menjadi menurun yang disebabkan oleh minimnya pengetahuan mengenai etika profesi, kurangnya pemahamannya dengan struktur audit, serta rendahnya komitmen organisasional yang dimiliki oleh auditor tetapi juga dapat dikarenakan adanya kebutuhan bagi seorang auditor yang menyebabkan para auditor tersebut melakukan tindak penyimpangan dari yang seharusnya, serta diperlukannya perhatian khusus untuk auditor dalam melaksanakan tugasnya di suatu instansi agar keraguan dalam masyarakat dapat dihindari dan berkurang akibat dari beberapa kasus tersebut (Triyanti dan Budiarta, 2015).

Berbagai tantangan bagi auditor untuk mengembalikan kepercayaan publik untuk meningkatkan kepercayaan kepada auditor atas kinerja akuntan publik. Maka seorang auditor dituntut untuk meningkatkan loyalitas dan independensi serta melihat dari kesalahan dan kekurangan auditor sebelumnya (Khairat, 2017). Peningkatan kinerja auditor dipengaruhi oleh beberapa kondisi-kondisi tertentu, seperti dari dalam diri auditor atau yang disebut faktor individual dan dari luar kondisi auditor itu sendiri yang disebut faktor situasional. Faktor dalam diri auditor sendiri meliputi jenis kelamin, kesehatan, pengalaman, dan etika profesi, serta komitmen organisasional. Sedangkan faktor situasional seperti lingkungan kerja, struktur audit, dan pimpinan. Sehingga kualitas kinerja KAP akan ditentukan oleh kinerja seorang auditor juga (Sanjiwani dan Wisadha, 2016). Hal ini lah yang menyebabkan kinerja seorang auditor diukur melalui pengukuran tertentu (standar), sehingga evaluasi dari pekerjaan yang dilakukan oleh atasan, rekan kerja, diri sendiri, dan bawahan langsung merupakan cara yang efektif untuk mengevaluasi kinerja seorang auditor (Andini, 2017). Kesempurnaan kemampuan kerja bukan berarti dapat mengukur kinerja seorang auditor, Dan juga untuk menguasai dan mengelola diri sendiri serta membangun hubungan orang lain (Widana, 2017).

Etika profesional mencakup sikap profesional yang realistis, realistis, dan idealis. Auditor yang menganut etika profesional dapat bertindak dengan cara yang tidak menyimpang dari aturan yang berlaku untuk melakukan perikatan audit klien. Munculnya pelanggaran etika profesi yang dilakukan auditor dapat

menurunkan kualitas kinerja seorang auditor. Oleh sebab itu, pentingnya etika profesi karena terdapat aturan-aturan tingkah laku yang diterima dan diterapkan oleh organisasi yang meliputi kepribadian, kecakapan profesional, tanggung jawab, dan pelaksanaan kode etik. Sehingga dalam melaksanakan tugasnya auditor selalu mempertahankan integritas dan objektivitasnya sehingga auditor tersebut akan bertindak adil tanpa dipengaruhi pihak tertentu (Muliani dkk, 2015). Pendapat ini di dukung oleh Prakriyasa dan Widhiyani (2016), bahwa auditor yang memiliki kepatuhan yang tinggi terhadap etika profesi maka kinerja auditor akan meningkat di organisasi auditor tersebut bekerja dan sebaliknya. Penelitian yang dilakukan Putri dan Suputran(2013) didukung dengan penelitian Maulita (2015) dan Agustiniingsih (2017) menunjukkan etika profesi berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja auditor. Tetapi penelitian yang dilakukan Hernanik dan Putri (2018) menunjukkan bahwa etika profesi tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja auditor.

Selain itu pemahaman struktur audit juga mempengaruhi kinerja seorang auditor, sebab terkadang dalam menjalankan tugasnya seringkali mengalami kendala yang berhubungan dengan kinerjanya . Wawasan ke dalam struktur audit adalah fitur pendekatan sistematis untuk mendefinisikan fase audit, logika, keputusan, dokumentasi dengan seperangkat alat dan panduan audit yang lengkap dan terintegrasi untuk membantu auditor dalam melakukan audit (Gayatri dan Suputra, 2016). Dengan pahamiannya struktur audit dalam organisasi auditor bekerja maka akan mengurangi beban pekerjaan dan kekeliruan dalam mengaudit, sehingga akan menghasilkan kinerja auditor akan tercapai dengan baik (Winidiantari dan Widhiyani, 2015). Penelitian yang dilakukan oleh Andini (2017) lalu didukung oleh penelitian Badewin dan Ruzita (2018) menunjukkan bahwa struktur audit berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja auditor. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Aminah dan Mahdi (2015) dan didukung oleh penelitian Sitorus dan Wijaya (2016) menunjukkan bahwa struktur audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja auditor.

Faktor psikologis yang dapat mempengaruhi kinerja auditor adalah keterlibatan organisasi, di mana keterlibatan organisasi adalah peran auditor terhadap organisasi yang tujuan dan tujuannya harus tetap menjadi anggota

(Julianingtyas, 2012). , Keterlibatan seorang akuntan dalam profesinya dan karenanya seorang akuntan tetap setia pada profesinya. Komitmen tersebut akan menjadi motivasi auditor untuk bekerja lebih baik agar auditor lebih sadar akan organisasi hak dan kewajiban, terlepas dari status dan posisinya (Andini, 2017). Semakin besar keterlibatan organisasi auditor dalam suatu organisasi, semakin mempengaruhi kinerja auditor itu sendiri (Sanjiwani dan Wisadha, 2016). Penelitian oleh Alfianto dan Suryandari (2015), didukung oleh Ismail (2017), menunjukkan bahwa keterlibatan organisasi memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kinerja auditor. Meskipun penelitian oleh Wulandari (2011), didukung oleh Khairat (2017), menunjukkan bahwa komitmen organisasi tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap kinerja auditor. Dengan memberikan keterampilan terbaik dan loyalitas ekstrim kepada organisasi, keterlibatan anggota dalam organisasinya memungkinkannya untuk mendorong organisasi kepada anggota yang sama sekali tidak berafiliasi dengan organisasi (Sanjiwani dan Wisadha, 2016).

Ketertarikan peneliti untuk meneliti yang sama yaitu adanya penelitian oleh Hanna dan Firnanti (2013), Aminah dan Mahdi (2015), Febriani dan Budiarta (2016), serta Sitorus dan Wijaya (2016) dengan mengkombinasikan dari penelitian sebelumnya pada variabel yang diteliti. Perbedaan dengan penelitian ini adalah variabel penelitian, dimensi waktu dan posisi penelitian, yaitu akuntan yang bekerja di kantor akuntansi kota Jakarta Selatan. Karena fenomena dan hasil penelitian ini, masih ada perbedaan antara hasil penelitian para peneliti sebelumnya dan fakta aktual. Ini mendorong penulis untuk menilai faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja auditor.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Apakah Etika Profesi berpengaruh terhadap Kinerja Auditor pada Kantor Akuntan Publik ?
- b. Apakah Pemahaman Struktur Audit berpengaruh terhadap Kinerja Auditor pada Kantor Akuntan Publik

- c. Apakah Komitmen Organisasioal berpengaruh terhadap Kinerja Auditor pada Kantor Akuntan Publik ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dari penelitian ini memiliki tujuan penelitian sebagai berikut:

- a. Untuk memberikan bukti empiris Pengaruh Etika Profesi terhadap Kinerja Auditor pada Kantor Akuntan Publik.
- b. Untuk memberikan bukti empiris Pengaruh Pemahaman Struktur Audit terhadap Kinerja Auditor pada Kantor Akuntan Publik.
- c. Untuk memberikan bukti empiris Pengaruh Komitmen Organisasional terhadap Kinerja Auditor pada Kantor Akuntan Publik.

1.4 Manfaat penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan penelitian di atas, maka hasil penelitian ini diharapkan akan mempunyai beberapa manfaat sebagai berikut:

- a. Manfaat Teoritis

Peneliti sangat berharap bahwa penelitian ini dapat memberikan manfaat dalam pengembangan pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman peneliti serta bisa memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, terutama ilmu bidang audit. Selain itu peneliti juga berharap bahwa penelitian ini dapat memberikan bukti yang memadai adanya pengaruh etika profesi, struktur audit, komitmen organisasi terhadap kinerja auditor.

- b. Manfaat Praktis

1. Bagi Kantor Akuntan Publik (KAP)

Memberikan masukan bagi Kantor Akuntan Publik untuk mengevaluasi kebijakan yang dapat dilakukan untuk mengatasi dan mencegah kemungkinan terjadinya pergantian karyawan dalam kantor akuntan publik dan mencegah praktik kecurangan dalam proses audit.

2. Bagi Auditor

Memberikan masukan kepada auditor hal meningkatkan kinerja auditor dalam mengungkapkan temuan audit dengan pertimbangan berbagai hal yang berpengaruh terhadap etika profesi, struktur audit, dan komitmen organisasi serta tanggung jawab auditor untuk meningkatkan kinerja auditor dengan sejauh mana laporan keuangan yang disajikan menunjukkan informasi yang jujur dan wajar serta dapat teridentifikasi adanya kecurangan pada tanggung jawab yang dimiliki auditor.

